

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tan Malaka seorang tokoh pergerakan yang lahir dalam antropologi agamis, jika mengingat tempat kelahiran dan situasi sosial bumi Minangkabau ketika beliau tumbuh besar, sudah dapat dipastikan beliau mempelajari agama Islam dengan cukup baik. Pada konteks tradisi Minang pada masa itu, seorang laki-laki belumlah dapat dikatakan seorang lelaki sepenuhnya jika tidak pandai seni bela diri yakni silat. Agaknya, dikarenakan situasi sosial yang demikianlah Tan Malaka (1897-1949) kecil belajar ilmu silat yang kemudian menjadi bekal dalam hidupnya untuk sekedar membela diri (Malaka, 2000). Tan malaka lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut agama secara puritan, taat pada perintah Allah serta senantiasa menjalankan ajaran Islam. Sejak kecil Tan Malaka di didik oleh tuntunan Islam secara ketat, suatu hal lazim dalam tradisi masyarakat Minangkabau yang amat religus.

Sejak kecil Tan Malaka tumbuh seperti anak-anak sebaya di kampungnya dan telah menampakan bakatnya sebagai anak yang cerdas, periang dan berkemauan keras. Saat menginjak usia remaja Tan Malaka telah mampu berbahasa Arab dan menjadi guru muda di suatu kampungnya. Pendidikan Agama Islam ini begitu membekas dalam diri Tan Malaka sehingga kemudian sedikit banyaknya memberikan warna dalam corak pemikiran Tan Malaka.

Mengenai pendidikan, tidak diragukan lagi ia mendapatkan pendidikan yang sangat religius. Penempatan agama yang dilakukan orang tuanya menyebabkan Tan Malaka kecil sudah hafal Al-Qur'an dan ia pun dapat menafsirkannya, sehingga ia dijadikan guru muda di desanya. Ibunya saering menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi, mulai dari Nabi Muhammad bin Abdullah, mendengarkan cerita tersebut, mata Tan Malaka kecil berkaca-kaca (Malaka, 2000:11). Pendidikan agama Islam yang mendalam tersebut sangat membekas dalam benak Tan Malaka kecil, sehingga memberikan corak pemikiran tersendiri yang tidak lekang ditimpa panas dan hujan.

Pergaulan Tan Malaka di kehidupan tidak lupa kepada apa yang menjadi warna kontes dalam dirinya yaitu ajaran agama Islam, hal ini pun dinyatakan langsung oleh Malaka (2000:12) “sumber yang saya peroleh dari agama Islam inilah sumber yang hidup dalam dirinya, meskipun berbagai angin taufan pengaruh dari derasnya pemikiran dan berbagai kejadian di Eropa mengaduk-aduk, menyeret sampai menghilirkan saya keperistiwa 1917, minat saya terhadap Islam terus hidup, kejiwaanya masih tersimpan dalam *subconscious*.”

Sejak kecil ia tumbuh bersama anak-anak lainya dikampung halamannya dan menampakkan sebagai anak kampung yang riang dan cerdas. Selazimnya anak-anak Muslim, ia pun mendapatkan nama yang diambil dari khazanah nama-nama Islam, Ibrahim, nama seorang Nabi (Mrzeck, 1994).

Tan Malaka memandang Islam dengan pendekatan Marxisme, karena menurutnya Islam membawa spirit untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan dan ketidaktahuan sehingga menjadikan hidup lebih

bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Simanjuntak (2023) ditinjau filosofis yaitu pada pengakuan Tan Malaka tentang Islam sumber hidup dalam dirinya, pengakuan Tan Malaka yang menentang kasta, mengajarkan tentang persamaan manusia dan memerangi penindasan terhadap orang miskin.

Sayangnya selama ini Tan Malaka seringkali dilihat sebagai seorang tokoh komunis, walaupun demikian ada sisi menarik pada diri Tan Malaka, yaitu aspek keIslman yang selama ini kurang diketahui. Sehingga kesan yang terekam dalam benak kita saat ini adalah Tan Malaka yang sangat Marxis, bahkan tak jarang dituding sebagai pemberontak, kafir, sesat yang dialamatkan kepadanya. Akhirnya. Tan Malaka mampu menjalani pendidikannya di sekolah guru dengan sukses, ia lulus dari institusi pendidikan ini tahun 1913. Dengan kelulusan ini, Tan Malaka kemudian melanjutkan studinya ke Belanda negeri yang menjajah tanah airnya. Kepergiannya ke Belanda dalam rangka studi ini mendahului tokoh-tokoh Indonesia lainnya yang juga sama-sama pernah merasakan studi di negeri itu, misalnya Hatta, Sutan Syahrir, Abdul Rivai (Susilo, Adi, 2008: 13). Studinya ke Belanda ini juga tidak lepas dari jasa gurunya yang sangat menyayangnya, G.H.Horensma.

Belanda adalah negara Eropa dengan iklim dingin. Hal ini membuat Tan Malaka harus melakukan adaptasi. Disamping ia harus menyesuaikan diri sebagai orang kampung dari negrei jajahan yang datang ke negeri penjajahnya, ia juga harus berjuang menghadapi dinginnya iklim di negeri kincir angin yang tidak bersahabat

denganya. Dalam waktu singkat, ketidaksesuaian iklim tersebut membuat kesehatan Tan Malaka merosot dan menyerang paru-parunya.

Selama Tan Malaka berada di Belanda, ia banyak bergaul, sehingga dari pergaulan tersebut terutama dengan keluarga induk Semangan, sebuah keluarga buruh yang hidup agak kekurangan membuatnya semakin menghargai pada perjuangan buruh, disamping bacaanya sendiri tentang perkembangan dunia saat itu. Pertemuannya dengan Snouck Hourgronje membuat Tan Malaka bimbang menjadi guru untuk anak-anak Belanda. Meskipun profesor tersebut ahli dan besar di negeri Jerman tapi ia tidak akan pernah mau mengajar anak-anak Jerman yang sudah pasti keadaan maupun logatnya berbeda. Tapi ia lebih senang mengajar anak-anak Belanda sendiri. Usai pertemuan tersebut Tan Malaka ragu melanjutkan pendidikannya. Hanya saja saat ia teringat perjuangan guru Horensma memberangkatkannya ke Belanda, akhirnya ia urungkan niatnya itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana ia juga mulai mendatangi diskusi-diskusi perdebatan tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Ia juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat yang sekarang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara yang memintanya untuk mewakili *Indische Verrniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar *Indologie* di Deventer, Belanda. Namun yang paling membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Snevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan kemerdekaan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. C.W. Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia.

Menariknya dari diri Tan Malaka adalah ketika beliau menyatakan dalam karyanya Malaka (1948) berjudul “Islam Dalam Tinjauan Madilog”, beliau menyatakan “saya lahir dari keluarga yang taat.” Tetapi dia memilih komunis untuk kendaraan poliknya, sebuah realitas yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya dalam perjalanan sejarah.

Dalam pola berpikirnya, Tan Malaka menyimpang nasionalisme sebagai sesuatu yang penting, Tan Malaka mengidealkan adanya kekuatan revolusioner untuk melakukan perjuangan bersama-sama demi kemerdekaan bangsa, yaitu antara kelompok Islam, Nasionalis, dan Komunis. Beliau menganalisis bahwa komunis tidak akan mampu menjadi kekuatan revolusioner, karena PKI belum berakar di *level gress root*. Oleh karena itu PKI harus dapat merangkul kekuatan Islam dan Nasionalisme. Tan Malaka, meskipun pernah menjabat sebagai wakil *Komintern (Komunis Internasional)* untuk wilayah Asia Tenggara, akan tetapi ia tidak secara dogmatis dan doktriner dalam menafsirkan ajaran-ajaran Marxis (C. Wright Mills, 2003). Keberaniannya untuk berbeda dalam menafsirkan ajaran Marxis yang disampaikan pada pertemuan Komintern dan pertikaianya dengan PKI seorang nasionalis religius yang sejati yang sangat mencintai bangsanya.

Maka perlu adanya sebuah kekuatan besar yang bernomenklatur revolusi. Revolusi menjadi sebuah instrumen dalam sebuah perubahan, bahkan revolusi dapat diyakini menjadi jalan untuk melakukan lompatan sejarah peradaban sesuatu bangsa. Sejarah memotret bahwa revolusi telah menjadi instrumen yang ampuh untuk mewujudkan sebuah perubahan drastis dari mulai revolusi Amerika hingga revolusi industri yang menjadikan tolok ukur perubahan.

Meskipun jarang terjadi, namun revolusi merupakan momentum penting dalam dunia modern. Bermula dari Prancis pada tahun 1789-an sampai di Vietnam pada pertengahan Abad XX. Sejarah revolusi telah yang terjadi di seantero dunia telah banyak membawa perubahan pada organisasi negara, struktur kelas sosial, dan ideologi yang dominan. Revolusi telah melahirkan banyak negara yang memiliki kekuasaan dan otonomi yang jauh melebihi kekuasaan mereka sebelum revolusi (Theda, 1991).

Revolusi merupakan peristiwa besar secara ganda, kekuatan penghancur sekaligus pencipta revolusi harus berjiwa revolusioner (Prabowo, 2002). Ia harus merupakan sesuatu penyangkalan dan pendobrakan segala nilai lama sampai keakar-akarnya. Menurut Abdullah (1991) konsekuensi dari perubahan sosial yang dalam suatu waktu meruntuhkan tatanan masyarakat lama dan melahirkan tatanan masyarakat baru. Patut diakui, bahwa revolusi adalah kekuatan kolektif bukan hanya buih dilautan dalam gelombang sejarah, namun menjadi tonggak ujung dan penentu dalam gelombang perubahan itu sendiri. Sebab, revolusi adalah kekuatan radikal dan progresif yang membumi hanguskan sistem tua dengan mengerahkan seluruh keringat rakyat tertindas menuju terciptanya tatanan masyarakat baru.

Disinilah pesona kecantikan paling mendasar, kenapa revolusi selalu menjadi sebuah angin segar bagi perubahan karena pada dasarnya revolusi lahir dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sebuah situasi atau kondisi.

Maka dari itu revolusi harus ditopang oleh adanya tokoh pelopor perubahan, banyak kasus revolusi di dunia selalu melahirkan tokoh tokoh pelopor perubahan karena revolusi tidak pernah gagal mendidik seseorang agar terlahirnya jiwa revolusioner didalam dirinya.

Revolusi memang penting, tetapi yang lebih penting adalah konsep rekonstruksi dan restrukturisasinya yang harus jelas dan terukur dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kompleks oleh karenanya revolusi bukan pekerjaan individual tetapi pekerjaan kolektif seluruh komponen bangsa. Penyelidikan-penyelidikan akademis tentang revolusi berusaha untuk mendapat semacam tatanan mengenai masa yang pada dasarnya kacau balau. Mengenai orang-orang Indonesia yang mendukung revolusi, maka ditarik perbedaan-perbedaan antara kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan diplomasi mereka yang mendukung dan menentang revolusi sosial, generasi muda dan generasi tua, golongan kiri dan golongan kanan, kekuatan Islam dan kekuatan sekuler, dan sebagainya. Dengan kata lain, sebuah revolusi bisa menghasilkan kemungkinan-kemungkinan kontradiktif dan mewarnai proses perjalanan bangsa Indonesia.

Demikian juga dengan pengalaman revolusi di Indonesia, dari tahun 1920-an sampai proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan berkelanjutan sampai 1949 (Prabowo, 2002). Akhirnya telah banyak melahirkan tokoh-tokoh seperti Soekarno,

Sjahrir, Moh. Hatta, dan Tan Malaka, dari empat raksasa revolusi nasional inilah Indonesia menemukan nasib baru berupa kemerdekaan.

Dalam latar gerak sejarah revolusioner yang panjang telah menjadikan Tan Malaka sebagai “momok zaman” yang kontroversial, sepak terjang perjuangan yang penuh intrik dan konsekuen terhadap nilai nilai pergerakan serta ideologi Marxis yang diyakini, telah menjadikan dia sebagai salah satu tokoh revolusioner besar yang tak pernah merasakan nikmatnya perjuangan, hidup dalam kejaran waktu dan musuh seakan sudah menjadi episode takdir kehidupan yang harus dilewati, jeruji penjara kaum penjajah untuk membebaskan negeri dari kungkungan dan ancaman kaum penjajah.

Karena bagi Tan Malaka merdeka 100% adalah satu jaminan buat terus Indonesia merdeka, tanpa Merdeka 100% Indonesia tidak akan bisa mengadakan kemakmuran cukup buat dirinya sendiri. Karena tak akan diberi kesempatan oleh kapitalisme asing buat mendirikan “Industri-Barat nasional” (Malaka, 2005). Maka memerdekakan Indonesia secara 100% adalah satu hal yang tidak bisa di kompromikan, walaupun darah yang akan menjadi saksi atau bahkan, nyawa yang harus menjadi taruhnya.

Berbicara tentang Tan Malaka, maka berbicara tentang mengenai tokoh legendaris. Boleh jadi, dialah pejuang paling misterius sepanjang sejarah kemerdekaan. Selama hidupnya ia hanya beberapa tahun saja merasakan kebebasan dan berjuang di tengah-tengah rakyat, dan selebihnya ia berada dalam penjara. Terhitung sejak pertama ia terjun, dan selebihnya ia berada di dalam penjara. Terhitung sejak pertama kali ia terjun dalam aktivitas politik yang sebenarnya, yaitu

sejak kepindahannya dari Sumatera (sehabis pulang dari Belanda) ke Jawa pada Juni 1921 dan setelah itu bergabung dengan PKI, serta jabatan ketua PKI sempat diudukinya. Kemudian pembuangan yang begitu lama menyimpannya, ketika tuduhan mengganggu keseimbangan “*rust en orde*” yang berusaha dijaga oleh pemerintahan Hindia Belanda jatuh padanya, itu terjadi pada Maret 1922. Karena itu praktis Tan Malaka hanya mempunyai satu tahun lamanya untuk berjuang, kemudian dari Agustus 1945 sampai Juli 1946 ia juga baru merasakan kebebasannya, selebihnya, sampai saat ini ia tewas terbunuh. Tan Malaka telah banyak menghabiskan waktunya di dalam penjara, kalau dihitung selama hidupnya praktis hanya mempunyai waktu dua tahun lamanya berjuang secara terbuka (Safrijal Rambe, 2003).

Hampir seluruh hidup beliau ia pergunakan untuk berjuang di bawah tanah, lari dari kejaran intel-intel, bersembunyi, memiliki banyak nama samaran dan berpindah dari satu negara ke negara lain (Safrijal, 2003b). Sosok yang misterius inilah yang selalu melekat dalam hidupnya dengan sederet nama samaran yang dimiliki (Elias Fuentes, Ong Soong, Cheng Kun Tat, Eliseo Rivera, Howard Law, Ramli Husein dan Ilyas Husein). Tan Malaka adalah seorang Marxis yang berbeda, dialah seorang tokoh yang memiliki pandangan baik revolusi dunia maupun revolusi nasional Indonesia. Dalam penerapan ajaran Marxis sebagai komponen ilmu dan cara pandang terhadap dunia dan garis perjuangan, Tan Malaka menjadi tokoh yang mampu membumikan gagasan atau pemahaman tersebut pada konteksnya. Ia adalah penafsir dinamis dan dialektis, suatu yang menempatkan dirinya bukan seorang tahanan dogma (Prabowo, 2002).

Pengaruh ajaran marxisme dalam kehidupan Tan Malaka ini berawal dari peristiwa Bulan maret, bulan yang menandai hadirnya pemberontakan Kronstadt di Rusia 1921, tahun-tahun penting pasca insureksi Oktober 1917 yang menjadi landasan citra keberhasilan revolusi proletariat pertama di dunia yang terorganisir dan ideologis. Dari kelompok-kelompok para pendukung Bolshevik, bahkan juga dari sudut pandang para borjuis, momen 1917 tersebut adalah momen penting yang tak boleh terlupakan.

Berawal dari peristiwa revolusi Bolshevik 1917 Tan Malaka mulai memahami kaitan antara kapitalisme, imperialisme dan perjuangan kaum buruh. Oleh sebab itu peristiwa ini sangat membekas dan memberi dorongan yang kuat dalam ideologi Tan Malaka. Kesadaran akan hal itu beliau juga termotivasi untuk menerima paham baru yang bisa membebaskan Indonesia dari kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme yaitu ideologi Marxisme. Hal ini membuatnya semakin banyak belajar dan juga banyak menuangkan pemikiran melalui buku-buku dan brosur-brosur yang disebarnya di wilayah Eropa dan Asia.

Oleh karena itu, penulis kiranya dapat memberikan pengetahuan baru bagi kita semua terutama dalam memahami Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Menilik latar belakang yang diuraikan sebelumnya, selanjutnya peneliti membuat suatu rumusan masalah yang akan di jawab dengan satu pertanyaan “Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia?”

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini hanya di batasi pada “Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis “Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia”.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmu, khususnya pada Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat menyebarluaskan informasi serta masukan tentang sejauh mana Paradigma Gerakan Tan Malaka Terhadap Konsep Pemikiran Islam di Indonesia.